

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kehadiran bahasa tidak lepas dari pengaruh manusia, bahasa selalu melekat dalam kehidupan manusianya pula. Bahasa-pun menjadi penting karena bahasa sering diucap, didengar, dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa itu bermakna, acuan atau simbol yang dilambangkan di dalamnya tentang pengertian, ide, konsep, atau gagasan yang memiliki maksud. Karena itu, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota suatu kelompok atau masyarakat yang memiliki tujuan bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Sebagai makhluk sosial, tentu manusia setiap harinya tidak akan pernah terlepas dari bahasa, dan itulah cara agar manusia bisa berinteraksi serta berhubungan langsung dengan manusia lainnya. Karena itu bahasa merupakan sarana yang paling penting bagi kehidupan untuk interaksi sesama. Bahasa selalu memiliki fungsi yang utama dalam berkomunikasi terhadap masyarakat dan banyak isyarat, simbol, lambang, atau kode tertentu yang juga digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengekspresikan bahasa mereka.

Beragamnya manusia ialah sebab menjadikan pula beragamnya bahasa yang ada di masyarakat tertentu atau pada suatu kelompok yang memiliki ciri khas masing-masing sesuai kreativitas manusianya. Inilah yang menjadi ragam

bahasa khusus (unik) yang digunakan oleh masyarakat atau kelompok tertentu, hal ini sesuai dengan cirri atau sifat hakiki dari bahasa ialah arbitrer.

Sebagaimana menurut Moh. Hafid Effendy dikatakan dalam bukunya bahwa “Bahasa itu arbitrer. Kata arbitrer bisa diartikan “sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, mana suka”, yang dimaksud dengan istilah arbitrer itu adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi itu) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut”¹. Oleh karena itu, sifat arbitrer dari bahasa yang menjadikan bahasa akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Hymes (1974) seorang pakar sociolinguistik mengatakan, bahwa suatu komunikasi dengan menggunakan bahasa harus memperhatikan delapan unsur, yang diakronimkan menjadi SPEKING, yakni²:

1. *Setting and Scane*, yaitu unsur yang berkenaan dengan tempat dan waktu terjadinya percakapan.
2. *Participants*, yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan.
3. *Ends*, yaitu maksud dan hasil percakapan.
4. *Act Sequences*, yaitu hal yang menunjuk pada bentuk dan isi percakapan.
5. *Key*, yaitu yang menunjuk pada cara atau semangat dalam melaksanakan percakapan.

¹ Moh Hafid Effendy, *Kasak-Kusuk Bahasa Indonesia* (Pamekasan: Pena Salsabila, 2017), 85

² Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 63-64

6. *Instrumentalities*, yaitu yang menunjuk pada jalur percakapan, apakah secara lisan atau bukan.
7. *Norms*, yaitu yang menunjuk pada norma perilaku peserta percakapan.
8. *Genres*, yaitu yang menunjuk pada kategori atau ragam bahasa yang digunakan.

Genres yang dimaksud ialah bentuk atau penggunaan bahasa yang “diucapkan” dalam ragam atau variasi bahasa yang muncul dan dipakai dalam tradisi masyarakat atau kelompok tertentu sesuai kebiasaan yang ada. Dengan memperhatikan point-point tersebut, seseorang bisa dikatakan berkomunikasi dengan bahasa sesuai penggunaannya, serta mengetahui siapa yang dihadapi atau lawan tutur, situasi, tujuan yang diinginkan, dan hal yang dibahas menggunakan ragam bahasa apa. Sesuai dengan kelompok yang dihadapi tentunya.’

Abdul Chaer (2014:53) Bahasa itu dinamis, karena keterikatan bahasa itu dengan manusia, sedangkan dalam kehidupannya di dalam masyarakat kegiatan manusia itu tidak tetap dan selalu berubah, maka bahasa itu juga menjadi ikut berubah, menjadi tidak tetap, menjadi tidak statis. Karena itulah, bahasa itu disebut dinamis³.

Harus diakui meskipun bahasa bersifat dinamis, tapi makna bersifat melekat, seperti hal-nya bahasa gaul mungkin termasuk perkembangan atau modifikasi dari pelbagai macam bahasa, termasuk bahasa Indonesia sehingga

³Ibid, 53

bahasa gaul tidak memiliki sebuah struktur gaya bahasa yang pasti, hanya sebagian besar kata-kata itu yang sering dipraktikkan terutama bagi remaja yang merupakan terjemahan, bisa singkatan, juga pelesetan. Pemakaiannya itu akan banyak diperoleh dari kehidupan pribadi yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sosial bahkan yang tercermin dalam kehidupan sehari-harinya, dan inilah kenyataan yang sebenarnya bahwa tumbuhnya bahasa gaul ditengah keberadaan bahasa Indonesia tidak dapat dihindari, hal ini karena uga perkembangan tekhnologi yang bisa menyatukan jarak jauh-dekat untuk saling bertukar pengalaman didalam cara gaya bahasanya, diakui atau tidak pemakaiannya oleh sebagian besar remaja menjadi cepat atau lambatnya bahasa Indonesia yang akan tergeser keberadaannya.

Variasi bahasa sebagai sebuah *langue* sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Namun, dikarenakan penutur berada dalam masyarakat tutur tersebut tidak merupakan kumpulan manusia yang homogeny. Maka, adapun wujud bahasa yang konkret disebut *parole*, menjadi tidak seragam. Bahasa menjadi beragam dan bervariasi. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak hegemoni, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam pula.

Berbicara tentang variasi bahasa sebenarnya bahasa di setiap seluruh dunia ialah bermacam-macam, berbeda-beda pula dilihat dari segi pemakaiannya, bahkan pada daerah tertentu beragam bahasa yang diucapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti, di Indonesia dikenal dengan adanya bahasa nasional,

bahasa persatuan, bahasa negara, bahasa resmi, bahasa kebudayaan, dan sampai bahasa daerah. Jelas dari sini bahwa adanya bahasa akan selalu beragam-ragam. Nah, salah satu variasi bahasa yang dapat dilihat dari segi usia atau umur.

Dalam hal variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. *Pertama*, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Andaikata penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogeny, baik etnis, status sosial maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak akan ada; artinya, bahasa itu menjadi seragam. *Kedua*, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Kedua pandangan ini dapat saja diterima atau pun ditolak, yang jelas, variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial.

Hartman dan Stork (1972) membedakan variasi berdasarkan kriteria (a) latar belakang geografi dan sosial penutur, (b) medium yang digunakan, (c) pokok pembicaraan. Preston dan Shuy (1979) membagi variasi bahasa, khususnya untuk bahasa Inggris Amerika berdasarkan (a) penutur, (b) interaksi, (c) kode, (d) realisasi. Hailiday (1970, 1990) membedakan variasi bahasa berdasarkan (a) pemakai yang disebut dialek, (b) pemakai yang disebut register. Me David (1969) membagi variasi ini berdasarkan (a) dimensi regional, (b) dimensi sosial, (c) dimensi temporal.

Untuk lebih mudahnya, variasi bahasa pertama-tama harus dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur, berarti siapa yang menggunakan bahasa itu, bertempat-tinggal dimana, bagaimana kedudukan sosialnya dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakan. Berdasarkan penggunaannya, berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya, Sebagaimana untuk lebih jelasnya tentang variasi-variasi bahasa tersebut, dimulai dari segi penutur dengan berbagai kaitannya, dan dilanjutkan dengan segi penggunaannya juga berbagai kaitannya.

Sedangkan menurut Sumarsono⁴ membagi variasi bahasa berdasarkan:

- a) Variasi dari segi penutur
- b) Variasi dari segi pemakaian
- c) Variasi dari segi keformalan
- d) Variasi dari segi sarana

C.A. Ferguson dan J.D. Gumperz, dalam Allen (Ed.) 1973: 92 mengatakan:

“a variety is any body of human speech patterns which is sufficiently homogeneous to be by available techniques of synchronic description and which has a sufficiently large repertory of elements and their

⁴Sumarsono, *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 62

arrangements or processes with broad enough semantic scope to function in all normal contexts of communication”

Dilihat dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa variasi bahasa bisa dilihat dari beberapa aspek, diantaranya:

1. Ada pola-pola bahasa yang sama
2. Pola-pola bahasa itu dapat dianalisis secara deskriptif
3. Pola-pola yang dibatasi oleh makna tersebut digunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi.

Berdasarkan rutan di atas tersebut, variasi bahasa dapat dilihat dari tempat, waktu, pemakai, situasi, dialek yang dihubungkan dengan sapaan, status, pemakaiannya.

Adapun penelitian ini termasuk variasi bahasa dari segi pemakai atau penutur, berdasarkan jenis usia atau umur. Pemakai disini ialah orang atau penutur bahasa yang bersangkutan⁵. Karena faktor umur atau usia juga mempengaruhi bahasa yang digunakan seseorang. Maka, tentu akan sangat berbeda sebuah tuturan yang diucapkan oleh remaja dan orang tua, jelas berbeda bahasa yang digunakan anak berumur 3 tahun, 6 tahun, 9 tahun, 12 tahun, 18 tahun ke atas, meskipun pemakai bahasa tersebut tidak berpendidikan dan lingkungan pekerjaannya rendah, bahasa yang digunakan memperhatikan kedewasaan. Karena semakin tinggi umur seseorang akan semakin pula banyak kata yang dikuasainya, baik pemahamannya dalam struktur bahasa, dan baik pula penjelasannya.

⁵Mansoer Pateda, *Sosiolinguistik* (Bandung: CV Angkasa, 2015), 71

Banyak sekali gaya atau bentuk dari variasi bahasa yang ada di tengah-tengah masyarakat. Diantaranya yang paling mirip ialah prokem dan jargon. Ada bentuk variasi bahasa berdasarkan pemakai (prokem) dan ada variasi bahasa dari segi pemakainya (jargon). Perlu digaris bahawi, bahwa faktor umur atau usia termasuk pada variasi bahasa berdasarkan pemakai, dan jargon termasuk pada variasi bahasa dari segi pemakainya. Mansoer Padeta mengemukakan “Jargon (= inggris: Jarg'on) adalah pemakaian bahasa dalam setiap bidang kehidupan. Setiap bidang keahlian, jabatan, lingkungan pekerjaan, masing-masing mempunyai bahasa khusus yang sering tidak dimengerti oleh kelompok lain⁶”. Menurut pengertian disini, jargon bersifat universal. Artinya, siapapun dapat mengucapkan atau mengubah suatu bahasa sesuai arti yang dipahami bukan yang dimaksud, baik terjadi pada kelompok apapun maupun kalangan manapun (sesuai profesi masing-masing) berdasarkan kelompok masing-masing.

Kata jargon mengandung beberapa pengertian. Pertama-tama jargon mengandung makna suatu bahasa, dialek, atau tutur yang dianggap kurang sopan atau aneh. Tetapi istilah itu dipakai juga untuk mengacu semacam bahasa atau *dialek hibrid* yang timbul dari percampuran bahasa-bahasa, dan sekaligus dianggap sebagai bahasa perhubungan atau *lingua franca*. Makna yang ketiga mempunyai ketumpangtindihan dengan bahasa ilmiah. Dalam hal ini, jargon diartikan sebagai kata-kata teknis atau rahasia dalam suatu bidang ilmu tertentu,

⁶Ibid, 82

dalam bidang seni, perdagangan, kumpulan rahasia, atau kelompok-kelompok khusus lainnya⁷

Ditinjau dari sejarahnya, bahasa gaul adalah ragam bahasa yang lazim yang terjadi di Jakarta pada tahun 80-an dan berkembang hingga abad ke-21 yang berhasil menggantikan bahasa prokem yang lebih terkenal pada tahun-tahun sebelumnya. Bahasa gaul terjadi karena adanya kurang keterbukaan atau sifat kerahasiaan “rahasia” antar kelompok suatu pemakai atau penutur bahasa. Kehadiran bahasa gaul ini kemudian yang biasa untuk dikuasai atau menguasai bahasa tersebut dibandingkan dengan orang yang tidak menguasainya. Ragam bahasa gaul sebenarnya tidak konsisten bagi penuturnya ditinjau dari keabsahan atau kaidah bahasa yang berlaku karena apabila satu periode tertentu telah berlaku maka bahasa atau istilah tersebut tidak lagi digunakan atau dapat dikatakan bahasa itu mengikuti zaman atau tren yang sedang ada pada saat itu. Bahasa ini juga sangatlah berbeda dengan bahasa indomena yang sedang ada atau yang biasa pada umumnya, dan berdasarkan jenisnya dikelompokkan menjadi beberapa bagian seperti prokem, slank, jargon, cant, argot, dan colloqial⁸.

Salah satu tutur remaja yang juga khas, dan muncul di Jakarta adalah apa yang disebut bahasa *prokem*. Kalau tutur remaja di Malang pernah dimunculkan oleh Subandi Djejengwasito dalam kongres MLI (Masyarakat Linguistik Indonesia) di Denpasar tahun 1983, bahasa prokem pernah diangkat oleh Lita

⁷Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), 107

⁸Sina Syifa Istiqomah, Dini Syifa Istiqomah, dan Via Nugraha, “Analisis Penggunaan Bahasa Prokem Dalam Media Sosial,” *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 1, no. 5 (September, 2018)

Pamela Kawira pada Seminar Sociolinguistik II di Jakarta, Desember 1988. Bahkan sebelumnya sudah terbit *Kamus Bahasa Prokem* oleh Prathama Rahardja dan Henri Chambert Loir (1988). Meskipun bahasa prokem itu sekarang dikatakan menjadi milik remaja di Jakarta, pencipta aslinya sebenarnya adalah kaum pencoleng, pencopet, bandit, dan sebagainya. Di Jakarta mereka ini disebut kaum *preman*⁹.

Fenomena bahasa gaul akan selalu muncul dari kalangan remaja, setiap masa ke-masa, dan setiap regenerasi di zaman-nya. Pada tahun 80-an, bahasa gaul itu juga dikenal dengan sebutan bahasa prokem.

Biasanya rumus dalam prokem ialah menyisipkan kata di tengah, bisa juga berupa akronim atau singkatan, bisa juga terjemahan, pemenggalan kata, dan pelesetan kata. Seperti bentuk kata “prokem” yang bentuk asalnya dari kata “preman” sengaja dihilangkan “an” menjadi “prem” kemudian disisipkan “ok” menjadi “pr-ok-em”, (prokem). Juga seperti kata “banci” diambil “banc” kemudian huruf vocal ‘a’ diubah ‘e’ menjadi “benc” dan disisipkan “ong” di belakangnya menjadi “benc-ong”, (bencong). Hal ini masih dominan dibandingkan dengan bahasa rahasia jawa yang menjadikan bahasa prokem lebih tidak teratur dan tidak mempunyai peraturan yang khusus, seperti; “mobil” menjadi “bo’il”, “kan” menjadi “ken”, “dia” menjadi “doi”.

Di tahun 90-an, banyak sekali remaja bagian Yogyakarta melahirkan bahasa walikan, yaitu bahasa yang mengadopsi bahasa jawa Kuna Hanacaraka

⁹Sumarsono, *Sociolinguistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 154

dengan menukar setiap huruf dalam urutan alphabet, konsekuensinya adalah huruf “m” berubah jadi “d”, huruf “t” menjadi “g”, sehingga “matamu” menjadi “dagagu” (dagagu ialah nama kaos terkenal di masa itu daerah Yogyakarta). Setelah itu pada masa milenial muncul bahasa gaul yang dikenal dengan istilah bahasa alay, bahasa alay sendiri merupakan pesan singkat atau lebai dari jelmaan bahasa *Chat/SMS*. Kadang reaksinya bukan hanya menyingkat selain tombol *handphoneterbatas*, melainkan melebih-lebihkan pesan, seperti “dulu” menjadi “dlu dan dulow”.

Fahmi Gunawan berpendapat bahwa “Jika bahasa walikan muncul sebagai respon kultural anak muda terhadap perubahan yang datang dari luar, maka bahasa prokem muncul dalam konteks perlawanan anak muda urban kelas menengah terhadap hipokrisi orang dewasa, bahasa alay saat ini muncul karena kultur yang arbitrer, serba acak, dan suka-suka¹⁰”. Dari itu bahasa prokem atau bahasa gaul akan selalu lahir dari kalangan muda atau remaja yang memiliki tujuan untuk mencairkan suasana serta dengan adanya bahasa prokem yang lahir dari kalangan remaja juga bisa digunakan dalam bahasa bebas, sandi, kode, rahasia terhadap suatu kelompok.

Bahasa prokem termasuk variasi bahasa yang berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya. Bahasa prokem salah satu bentuk penyimpangan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh para remaja atau pemakaian bahasa oleh remaja yang menjadi khas untuk merahasiakan makna

¹⁰Fahmi Gunawan, “Implikasi Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia Di Kalangan Siswa SMAN 3 Kendari,” *Al-Izzah* vol. 8, no. 1 (Juni, 2013), 57

sesuatu¹¹. Oleh karena itu, perkembangan atau modifikasi dari pelbagai macam bahasa prokem tidak memiliki sebuah struktur gaya bahasa yang pasti. Apalagi banyaknya pemakaian bahasa prokem yang sering didengar maupun dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dalam bahasa Indonesia ataupun menggunakan bahasa daerah pada saat berkomunikasi, baik secara tatap muka maupun virtual seperti televisi, youtube, whatsapp group, facebook, novel, dan media sosial yang lain, alias terlalu banyaknya pemuda yang menciptakan bahasa sendiri dan menerima bahasa dari orang lain, tokoh, dan media. Sehingga mudah sekali diterapkan dan menjadi hal biasa dalam kehidupan sehari-hari, dan tentunya hal ini tidak dapat dihindari karena semakin berkembangnya teknologi dan informasi yang mudah didapatkan bagi kalangan remaja khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Bahasa prokem juga dikategorikan sebagai bahasa *Slang*¹². Variasi yang hanya boleh digunakan oleh kelompok tertentu dan tidak boleh diketahui oleh kelompok yang lain, sehingga kosakata yang digunakan oleh kelompok ini selalu dinamis. Slang bersifat temporal dan lebih umum digunakan oleh para kaum muda, terkadang kaum dewasa juga ada yang memakainya. Karena bahasa slang bersifat kelompok dan rahasia, maka juga timbul kesan bahwa slang ini adalah bahasa rahasia yang juga digunakan oleh pencoleng dan penjahat dan faktor tersebut yang menyebabkan pula kosakata yang digunakan slang berubah-

¹¹ Anju Arwani "Bahasa Prokem Mempengaruhi Eksistensi Bahasa Indonesia di kalangan Remaja," Unja, diakses dari <https://www.unja.ac.id/2021/7/kolom-opini.html>, pada tanggal 23 Juli 2019

¹² Abdul Chaer, Leonie Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 67

rubah. Inilah yang membedakan variasi bahasa prokem atau slang dengan variasi lainnya, seperti: akrolek, basilek, vulgar, kolokial, jargon, argot, dan ken.

Alasan adanya penelitian ini pula karena keragaman variasi bahasa melalui penuturnya yang tidak hegemoni dan juga interaksi sosial yang digunakan sangat beragam. Dari itu hal ini bertentangan dengan adanya sumpah pemuda bahwa “bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan” sebagaimana dikutip dari sumpah pemuda yang dilaksanakan saat kongres pemuda II di Jakarta, 28 Oktober 1928.

Contoh bahasa prokem yang muncul dari kalangan remaja saat ini di Desa Gersik-Putih ialah *nyontoh* jadi *nyontek*, *pakai* jadi *pakek*, *pergi* jadi *gass*, *permenjadi ping*, *juga* jadi *oga*, *foto* jadi *futu*, *on the way* menjadi *otw*, *halo* jadi *low*, *anak* menjadi *nak*, *astaga* menjadi *asget*, *anak laki-laki* menjadi *cunk*, dan *anak perempuan* menjadi *bink*. Bagi remaja bahasa prokem sering diperaktekkan yang berarti bisa terjemahan, singkatan, dan pelesetan. Namun, hal ini diterapkan dalam kehidupan sosial bahkan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bahasa prokem ditengah keberadaan bahasa Indonesia sulit dihindari. Bahasa prokem juga sangat kontradiksi bila dihubungkan dengan kedudukan bahasa Indonesia, yaitu sebagai bahasa resmi negara, yang secara otomatis bahasa Indonesia juga harus digunakan dalam kegiatan yang bersifat formal maupun nonformal. Peneliti tentunya berharap dengan adanya penelitian ini, para remaja mengetahui dan memahami penggunaan ragam istilah kebahasaan dalam penyampaian dan pembentukan makna kepada lawan bicara secara kebahasaan. Hal menarik untuk dikaji lebih dalam peneliti ialah mencari makna dan kedudukan tentang bahasa prokem yang digunakan oleh para remaja karena

tidak semua masyarakat khususnya para orang tua mengetahui dan memahami arti kata yang digunakan dan yang dimaksud. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik mengangkat judul “Penggunaan Bahasa Prokem dalam Percakapan Remaja di Desa Gersik-Putih Kecamatan Gapura, Sumenep”.

B. Fokus Penelitian

Mengingat masalahnya yang luas dan keterbatasan kemampuan dan waktu peneliti untuk mendapatkan pembahasan yang lebih dalam, maka perlu adanya fokus penelitian. Oleh karena itu perlu adanya pembatasan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk bahasa prokem dalam percakapan remaja di Desa Gersik Putih Kecamatan Gapura, Sumenep?
2. Bagaimana makna atau arti bahasa prokem yang ada di Desa Gersik Putih Kecamatan Gapura, Sumenep?
3. Apa saja faktor-faktor terjadinya bahasa prokem remaja yang ada di Desa Gersik Putih Kecamatan Gapura, Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Adanya tujuan penelitian ini ialah untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk penggunaan bahasa prokem dalam percakapan remaja di Desa Gersik Putih Kecamatan Gapura, Sumenep.

2. Mendeskripsikan makna atau arti bahasa prokem remaja yang ada di Desa Gersik Putih Kecamatan Gapura, Sumenep.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya bahasa prokem remaja yang ada di Desa Gersik Putih Kecamatan Gapura, Sumenep.

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan keilmuan terhadap suatu bidang sosiolinguistik, khususnya pada variasi bahasa dalam kajian ilmu sosiolinguistik.

1. **Manfaat Teoretis**

Secara Teoretis, diharapkan menambah wawasan bagi pembaca dan semoga saja dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu sosiolinguistik mengenai “Penggunaan Bahasa Prokem Dalam Percakapan Remaja di Desa Gersik Putih, Kecamatan Gapura, Sumenep”

2. **Manfaat Praktis**

Secara Praktis, “Penggunaan Bahasa Prokem Dalam Percakapan Remaja di Desa Gersik Putih, Kecamatan Gapura, Sumenep” tentunya dengan adanya penelitian ini bisa menjadi bahan/alat bantu masyarakat sekaligus dapat memahami pula khususnya dalam suatu bidang bahasa kajian ilmu sosiolinguistik.

E. Definisi Istilah

1. Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri¹³. Sebagai sebuah sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Bila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu.
2. Bahasa Prokem adalah salah satu bentuk penyimpangan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh para remaja. Bahasa prokem menjadi khas milik remaja untuk merahasiakan makna sesuatu. Dahulu bahasa pergaulan lebih dikenal sebagai bahasa prokem dan saat itu masih digunakan oleh pergaulan preman. Oleh karena itu, bahasa prokem merupakan bahasa pergaulan di kalangan tertentu dan sudah menjadi bahasa sehari-hari yang biasa digunakan oleh masyarakat.
3. Remaja adalah tahap dalam perkembangan jiwa yang merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, remaja yang dimaksud dengan batasan usia 18-21 tahun (Remaja Akhir). Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberaniannya serta memiliki pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya.

¹³Edi Suyanto, *Buku Praktis Bahasa Indonesia-Buku Panduan* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2003), 1

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Sejauh tinjauan kepustakaan yang telah penulis telusuri, belum ada penelitian yang membahas tentang *Penggunaan Bahasa Prokem Dalam Percakapan Remaja Di Desa Gersik-Putih Kecamatan Gapura, Sumenep*. Dari beberapa tulisan hanya membahas tentang bahasa gaul remaja, kosa-kata gaul remaja, analisis penggunaan bahasa prokem dalam media sosial. Sekalipun ada tapi memiliki karakteristik yang berbeda, baik tentang objek pengkajian ataupun penelitian. Seperti, karya Arif Tri Subekti (2010) membahas tentang *Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Negara*. Sofa(2009) membahas *Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja di Taman Oval Markoni Kota Tarakan*, juga Fahmi Gunawan (2013) yang membahas dalam jurnal tentang *Implikasi Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia Di Kalangan Siswa SMAN 3 Kendari*, dan juga membahas *Bahasa Alay: Refleksi Sebuah Budaya*.

Adanya penelitian yang hampir serupa, namun sangat berbeda tentang objek penelitian yang dilakukan. Sepertikarya Dina Syifa Istiqomah (2018) dalam Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan judul *Analisis Penggunaan Bahasa Prokem Dalam Media Sosial* yang ditulis pada 5 September 2018. Adapun persamaannya dengan penelitian yang dilakukan tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang penggunaan bahasa prokem. Namun, letak perbedaannya, peneliti terdahulu ialah menganalisis pada media sosial yang bersumber dari Facebook, Whatsapp, Line, dan Instagram. Maka,

penelitian ini dilakukan pada masyarakat khususnya remaja di Desa Gersik-Putih, baik dilakukan dalam bentuk komunikasi visual maupun secara tatap muka.

Jika dalam judul “Analisis Penggunaan Bahasa Prokem Dalam Media Sosial” membahas dan mengkaji tentang hubungan fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik. Tanpa mencari faktor yang mendasar terjadinya bahasa tersebut, serta menjadikan media sosial sebagai objek penelitian. Sedangkan dalam penelitian kali ini, “Penggunaan Bahasa Prokem dalam Percakapan Remaja di Desa Gersik-Putih Kecamatan Gapura, Sumenep” menguraikan tentang:1) Bentuk bahasa prokem, 2) Makna atau arti informan bahasa prokem, 3) Faktor yang menyebabkan terjadinya bahasa prokem. Pembahasan akan lebih menekankan padabentuk bahasa prokem dan faktor penyebab terjadinya bahasa prokem, serta menjadikan masyarakat khususnya remaja sebagai objek penelitiannya sehingga peneliti akan lebih fokus untuk menemukan dan menganalisis data yang telah didapatkan dari remaja.